

Pembelajaran Ekstrakurikuler Musik Sebagai Media Terapi pada Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

Music Extracurricular Learning as a Therapeutic Medium in Autistic Children in Ska Bina Anggita Yogyakarta

Zul Adha Maryani Koto*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Email: zladhamarya17@gmail.com
Dilla Octavianingrum, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Email: dillaoctaviaisi@gmail.com
Hana Permata Heldisari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Email: hana.permata@isi.ac.id;
Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-9799-6200>

Received:

13 October 2022

Accepted:

21 October 2022

Published:

31 October 2022

Keywords:

music extracurricular, music therapy, autism.

Kata kunci:

ekstrakurikuler musik, terapi musik, autis.

Abstract:

Music extracurricular contains therapy as a solution to improve developmental disorders in children with autism. Extracurricular teachers and assistants play an important role in the continuity of therapy. This research aims to know the learning process and the benefits of extracurricular music at the Special School for Autism (SKA) Bina Anggita Yogyakarta. This research is descriptive qualitative research. The research subjects are extracurricular teachers and assistants, while the research object is autistic students and the extracurricular learning process at the Special School for Autism Bina Anggita Yogyakarta. Data was collected using observation, interviews, and documentation. The validation technique uses source triangulation validation and method triangulation. Data analysis was carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results showed that the demonstration, imitation, and drill methods used in music extracurriculars for autistic children at SKA Bina Anggita Yogyakarta made the learning process very fun and smooth. The benefits of music extracurricular learning in some children occur in the development of concentration, emotional, communication skills, self-confidence, and motor skills.

Abstrak:

Ekstrakurikuler musik di dalamnya terdapat terapi sebagai salah satu solusi memperbaiki gangguan perkembangan anak autis. Guru ekstrakurikuler dan pendamping menjadi orang yang berperan penting terhadap keberlangsungan terapi. Tujuan penelitian ini mengetahui proses pembelajaran dan manfaat ekstrakurikuler musik di Sekolah Khusus Autis (SKA) Bina Anggita Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru ekstrakurikuler dan pendamping, sedangkan objek penelitian adalah peserta didik autis dan proses pembelajaran ekstrakurikuler di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik validasi menggunakan validasi triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi, metode imitasi, dan metode *drill* yang digunakan dalam ekstrakurikuler musik pada anak autis di SKA Bina Anggita Yogyakarta menjadikan proses pembelajaran sangat menyenangkan dan lancar. Manfaat dari pembelajaran ekstrakurikuler musik pada beberapa anak terjadi perkembangan terhadap konsentrasi, emosional, kemampuan berkomunikasi, kepercayaan diri, dan motorik.

© 2022, the authors.

Citation:

Koto, Z. A. M., Octavianingrum, D. & Heldisari, H. P. (2022). Pembelajaran Ekstrakurikuler Musik Sebagai Media Terapi pada Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 2(2), 123—130. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i2.32>



1. Pendahuluan

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat diartikan sebagai anak yang memiliki karakteristik khusus, yaitu fisik, psikologis, kognitif atau sosial. Berbeda dengan anak lainnya atau yang mengalami keterlambatan dalam mencapai tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Terdapat beberapa golongan anak yang berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak autis. Autis adalah gangguan perkembangan berat yang memengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan bersosialisasi/berhubungan dengan orang lain, sebagian besar anak penyandang autis termasuk dalam kategori keterbelakangan mental (Sujarwanto, 2005, p. 167). Anak penyandang autis cenderung pasif dan melakukan satu gerakan yang berulang namun ada beberapa anak yang memiliki sifat hiperaktif bahkan dapat dikategorikan dalam anak yang jenius. Anak-anak seperti ini memiliki kemampuan yang luar biasa di bidang apa pun salah satunya, yaitu bidang seni. Maka dari itu anak penderita autisme juga memerlukan pendidikan dan pembelajaran sebagaimana anak normal lainnya.

Pembelajaran menurut Bafadal (2005, p. 11), yang dimaksud dengan pembelajaran adalah segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Dalam hal ini, yang dimaksudkan usaha maupun proses belajar merupakan kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Terdapat komponen yang digunakan dalam pembelajaran meliputi: tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi (Rusman, 2010, p. 1). Salah satu dari kegiatan pembelajaran, yaitu ekstrakurikuler. Salah satu lembaga yang memberi penanganan terhadap anak-anak penyandang autisme adalah Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Sekolah ini memberikan pembelajaran, pendidikan, dan penanganan bagi anak-anak autis dari jenjang TK hingga SMA dengan mata pelajaran yang sama seperti sekolah yang lain, yang membedakan hanya kurikulum yang digunakan. Selain pembelajaran kurikuler, terdapat juga pembelajaran ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SKA Bina Anggita Yogyakarta, merupakan wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa serta bakat dan minat yang dimiliki siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam yang disusun sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi salah satu unsur dalam mengembangkan kepribadian murid, terlebih lagi bagi murid yang memiliki keterbelakangan khusus autis. Salah satu contoh ekstrakurikuler yang baik untuk anak autis, yaitu ekstrakurikuler musik. Ekstrakurikuler musik adalah salah satu wadah pendidikan di luar jam pelajaran sebagai wadah pengembangan bakat melalui musik seperti vokal dan instrumen yang harus dibimbing dan diarahkan sehingga nantinya peserta didik mendapat pengetahuan dan kemampuan yang memadai terutama di bidang permainan alat musik. Ekstrakurikuler musik juga dijadikan wadah bagi anak autis sebagai media terapi.

Terapi musik ialah penggunaan musik dalam lingkup klinis, pendidikan dan sosial bagi *klien* atau intervensi pada aspek sosial dan psikologis (Djohan, 2009). Terapi musik bertujuan untuk mengembangkan potensi atau memperbaiki fungsi individu, baik melalui penataan diri sendiri maupun dalam relasinya dengan orang lain, agar dapat mencapai keberhasilan dan kualitas hidup yang lebih baik. Djohan (2009) menjelaskan metode atau aktivitas musik yang digunakan dalam terapi music, yaitu bernyanyi, bermain musik, gerak ritmis, dan mendengarkan musik. Penerapan terapi musik bagi anak autis dapat dikatakan efektif di

dukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Sumekar (2007), yang mengatakan ada pengaruh terapi musik klasik terhadap kemampuan berbahasa.

Autisme adalah salah satu dari lima tipe gangguan perkembangan *pervasive* atau PDD (*Pervasive Development Disorders*), yang ditandai tampinya abnormalitas pada domain interaksi sosial dan komunikasi (Priyatna, 2010). Gangguan perkembangan adalah bila terjadi keterlambatan atau penyimpangan perkembangan dan untuk gejala autis biasanya ditandai dengan adanya distorsi perkembangan fungsi psikologis secara majemuk antara lain: (a) perkembangan keterampilan; (b) sosial dan berbahasa seperti perhatian; (c) persepsi daya nilai; dan (d) gerakan-gerakan motorik. Terdapat beberapa klasifikasi gangguan autis, di antaranya: autis ringan; autis sedang; autis berat; autis infatile, autis autis faksasi, kelompok yang menyendiri, kelompok yang pasif, dan kelompok yang aktif tapi aneh (Mujiyanti, 2011; Wing, 1974). Tujuan penelitian ini adalah ini untuk mengetahui proses pembelajaran dan manfaat ekstrakurikuler music di SKA Bina Anggita Yogyakarta.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menghasilkan dan menguraikan data berupa kata-kata/makna. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta yang dilaksanakan pada bulan Februari sampai Mei akhir 2022. Objek penelitian ini mengenai pembelajaran ekstrakurikuler musik sebagai media terapi dan subjek pada penelitian ini, yaitu guru ekstrakurikuler musik dan guru pendamping. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu dengan observasi objek non-partisipan dan terstruktur, wawancara dengan narasumber terkait, serta dokumentasi dan data yang terkait seperti buku ilmiah, jurnal dan skripsi. Penelitian ini menggunakan sumber data, yaitu sumber data primer adalah guru ekstrakurikuler musik dan guru pendamping, dan sumber data sekunder berupa dokumen seperti foto selama proses pembelajaran ekstrakurikuler musik serta notasi/ partitur lagu yang digunakan. Teknik validasi data yang digunakan, yaitu teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber untuk mengumpulkan data dari narasumber dengan cara membandingkan antar narasumber. Triangulasi metode untuk melihat kembali data yang diperoleh dengan cara yang berbeda dengan cara membandingkan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan teori Miles & Hubberman yang dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Pembahasan

Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta merupakan salah satu sekolah khusus autis yang terletak di Jalan Kanoman, Tegal Pasar, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini mudah untuk dijangkau oleh transportasi, karena terletak di pinggiran kota yang tidak terlalu jauh dari jalan raya. Sekolah Khusus Autis Bina Anggita memiliki 4 jenjang pendidikan yakni TK, SD, SMP, dan SMA. Izin operasional Sekolah Khusus Autis Bina Anggita sendiri diperoleh pada tahun 2005 dengan SK Gubernur DIY No. 19/12/2005. Gedung Sekolah Bina Anggita Yogyakarta terdiri dari 3 blok kelas dengan ukuran masing-masing 7 x 8 m².

Sekolah khusus autis memiliki peserta didik autisme dari berbagai klasifikasi, yaitu ringan (baik dalam berkomunikasi, cenderung hiperaktif) hingga berat (sulit untuk berkomunikasi,

Pembelajaran Ekstrakurikuler Musik Sebagai Media Terapi pada Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

cenderung pasif). Penelitian ini berfokus pada satu kegiatan yang ada di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita, yakni ekstrakurikuler musik dan kegiatan ini juga merupakan kegiatan terapi. Kegiatan ekstrakurikuler musik merupakan kegiatan klasikal (gabungan), maka dari itu semua anak dipersilahkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler musik dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 09.30—11.30 yang dibagi menjadi dua sesi. Ekstrakurikuler musik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita menggunakan alat music *keyboard* sebagai media pembelajaran. Pelaksanaan ekstrakurikuler musik pada anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta akan didampingi oleh satu orang guru bernama Bu Nidya. Beliau merupakan orang yang sabar, tegas dalam mengajari, detail dalam memberi arahan, serta penuh kasih sayang. Bu Nidya sebagai guru bertugas untuk memberi contoh bernyanyi sambil memainkan alat musik, dan Bu Nidya akan menyampaikan materi ajar di setiap pertemuan. Selain guru dalam kegiatan terapi musik di Sekolah Bina Anggita Yogyakarta terdapat guru pendamping yang biasa disebut dalam kegiatan ekstrakurikuler ini. Tugas guru pendamping yakni mendampingi setiap anak pada saat sesi terapi berlangsung dan mengajarkan gerakan-gerakan kepada anak.

Pembelajaran ekstrakurikuler di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta menggunakan jenis dan alat musik. Alat musik modern yang digunakan, yaitu alat musik *keyboard*. Penggunaan *keyboard* untuk mengiringi anak-anak saat bernyanyi, juga anak-anak di latih menggunakan pelantang suara saat bernyanyi. Penggunaan mikrofon ini selain bertujuan agar suara anak terdengar jelas, dengan cara ini juga diharapkan anak dapat melatih sensorinya dan melatih rasa percaya diri. Berikut penjabaran mengenai proses ekstrakurikuler musik di SKA Bina Anggita sebagai media terapi: Pada pertemuan pertama siswa melakukan perkenalan bersama guru pendamping masing-masing. Pada pertemuan pertama dan ke-dua hanya beberapa peserta didik yang mengikuti pembelajaran. Rata-rata peserta didik tidak mengikuti karena kehilangan suara hati saat dimulainya semester baru sehingga peserta didik akan mengikuti siklus baru. Pada pertemuan ini, 10 menit pertama siswa diarahkan untuk mendengar lagu “Di Sini Senang” yang di mainkan dan dinyanyikan Bu Nidya dan juga melakukan pemanasan sebelum melanjutkan pembelajaran. Pada pembelajaran inti, peserta didik akan diminta untuk bertepuk tangan sesuai dengan nada dari lagu tersebut.



**Gambar 1. Penggalan Notasi “Di Sini Senang”
(Sumber: Zul Adha, 2022)**

Selanjutnya peserta didik diminta untuk bertepuk tangan sesuai dengan penggalan lagu “Di Sini Senang” pada penggalan lagu dengan syair *lalalala*. Ini dimaksud agar peserta didik

dapat fokus pada nada terlebih dahulu sebelum menyanyikan lagu secara utuh. Metode yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler musik menurut hasil wawancara dengan Bu Nidya, dalam terapi musik menggunakan metode pemberi contoh atau metode imitasi. Metode imitasi sendiri adalah metode di mana guru memberikan contoh dalam bernyanyi sambil memainkan alat musik *keyboard* sedangkan anak-anak akan duduk berjajar di depan guru untuk melihat dan mendengarkan.

Pada pertemuan pertama anak-anak masih belum mau menyanyikan lagu yang diajarkan, karena masih merasa malu saat bertemu temannya yang lain. Guru pendamping bertugas untuk memberikan sedikit arahan/pembiasaan dengan melakukan kontak mata dengan anak. Kontak yang dilakukan membuat gerakan untuk membiasakan anak dengan nada lagu yang sudah di mainkan sebelumnya. Hal ini diharapkan agar anak dapat fokus yang berguna untuk membantu anak dalam melatih konsentrasi.

Pertemuan ke-tiga dimulai dengan pemanasan, anak-anak diperdengarkan lagu sebagai *ice breaking*, kemudian guru pendamping memberikan contoh gerakan sesuai dengan irama dan lirik lagu. Gerakan ini diberikan guna melatih motorik kasar anak dan pengungkapan ekspresi terhadap lagu, namun bagi beberapa anak yang belum memiliki kemampuan berbahasa akan bertepuk tangan. Masuk ke materi pembelajaran, guru ekstrakurikuler akan mencontohkan kembali materi lagu “Di Sini Senang”.



**Gambar 2. Penggalan Notasi lagu “Di Sini Senang”
(Sumber: Zul Adha, 2022)**

Peserta didik diarahkan untuk menyanyikan awalan lagu “Di Sini Senang” secara perlahan. Guru pendamping memberikan kontak mata secara langsung dan menyanyikan lagu tersebut bersama peserta didik. Metode ini dilakukan untuk peserta didik melihat dan memperhatikan gerak mulut guru pendamping sehingga peserta didik dapat mengikuti pelafalan kata atau lirik dengan benar. Setelah itu anak-anak diminta untuk mengulangi lagu tersebut. Proses ini merupakan terapi musik bernyanyi, yakni guru sekaligus terapis dan instruktur musik membimbing anak penyandang autisme untuk bernyanyi dengan tujuan agar anak menjadi lebih aktif untuk berinteraksi dengan sosial. Selain itu, anak penyandang autisme yang tadinya kesulitan untuk mengungkapkan isi hatinya melalui bahasa verbal, menjadi lancar untuk pelafalan kata, dan berkomunikasi dengan orang lain.

Pertemuan ke-empat dimulai dengan menyanyikan lagu “Di Sini Senang”. Guru pendamping bersama guru ekstrakurikuler memainkan lagu dengan ceria, untuk membangkitkan *mood* anak. Kebanyakan anak-anak autis yang datang ke sekolah mengalami *mood* yang kurang baik dan emosi yang tidak terkontrol, akibat dari perubahan aktivitas sebelumnya. Lagu yang ceria mampu membangkitkan *mood* anak yang sebelumnya tidak baik.

Pembelajaran Ekstrakurikuler Musik Sebagai Media Terapi pada Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

Pada pertemuan ini terdapat perubahan yang di alami anak autis, salah satunya adalah kemampuan untuk memegang pelantang suara dan mengikuti irama dengan mem-*babbling* seperti “*aaaauua*”. Pembelajaran ekstrakurikuler ini melakukan dua kali pengulangan pada setiap lagu, pengulangan di sini menggunakan metode *drill*. Metode *drill* ini bertujuan agar anak penyandang autisme dapat memperdalam keterampilan dalam kegiatan terapi musik dengan lagu. Diharapkan kemampuan anak penyandang autisme dapat meningkat sehingga menunjang tujuan dilakukannya terapi musik tersebut. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Nidya selaku guru ekstrakurikuler dan instruktur musik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta bahwa metode *drill* sangat sering digunakan karena anak penyandang autis harus belajar dengan cara berulang-ulang.

Pertemuan ke-lima dimulai seperti biasa, guru mempersiapkan kelas dan memulai kelas dengan lagu “Di Sini Senang” sebagai pembuka. Guru pendamping mencontohkan gerakan memegang pundak, gerakan ini bertujuan agar peserta didik lebih mau untuk berinteraksi dengan yang lain.



Gambar 3. Peserta Didik Melakukan Gerakan “Di Sini Senang” bersama Guru Pendamping (Dokumentasi: Zul Adha, 2022)

Kegiatan ekstrakurikuler musik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita merupakan kelas klasikal (kelompok). Terlihat pada pertemuan kelima beberapa peserta didik rombongan belajar A ikut bergabung dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik rombongan belajar A yang mengikuti kelas ini rata-rata disebabkan oleh jadwal tidur yang berubah dan suasana hati yang tidak baik, maka dari itu peserta didik rombongan belajar A yang seharusnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler musik jam pagi digabung dengan rombongan belajar B di siang hari. Pada kegiatan inti dimulai dengan materi sebelumnya, yaitu “Di Sini Senang”, pada pertemuan kelima ini anak sudah mulai terbiasa dengan lagunya sehingga mereka bisa dengan mudah mengikuti lagu sesuai nada. Ada beberapa anak yang sudah bisa bernyanyi namun walaupun dengan nada yang datar. Terdapat beberapa anak yang awalnya tidak mau mendengarkan musik, mulai terbiasa untuk mendengarkan musik. Pertemuan ke-enam kegiatan ekstrakurikuler musik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita dapat dikatakan sebagai media

terapi. Terlihat pada pertemuan keenam peserta didik terlihat tenang saat mendengar musik, mulai berani untuk berinteraksi lebih, serta berani tampil ke depan untuk bernyanyi.

Pertemuan ke-tujuh, guru pendamping yang membuka kegiatan pembelajaran dengan pemanasan seperti memutar kepala, pergelangan tangan dan menggerakkan bahu. Sedangkan guru ekstrakurikuler mengiringi dengan lagu "Di Sini Senang". Kemudian, peserta didik diminta untuk menyanyikan lagu tersebut dengan gerakan yang telah dilakukan sebelumnya dengan didampingi guru. Pada kegiatan ekstrakurikuler penerapan musik sebagai media terapi di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita metode yang digunakan, yaitu bernyanyi. Bernyanyi merupakan salah satu metode yang digunakan. Metode bernyanyi ini pertama dilakukan pada pertemuan ketiga dan seterusnya dengan beberapa pengulangan. Dikarenakan bernyanyi dapat membantu anak autis yang mengalami gangguan artikulasi bahasa. Bernyanyi dapat menyampaikan pikiran dan perasaan, bagi anak-anak. Selain itu, kegiatan bernyanyi adalah kegiatan yang menyenangkan dan memberi kepuasan Kamtini (dalam Kesuma et al., 2018, p. 3). Dengan metode bernyanyi dapat dilihat kemampuan komunikasi anak autis meningkat, serta perasaan emosional anak autis yang cenderung tidak stabil dapat diatasi dengan bernyanyi lagu gembira.

Kemudian gerakan ritmis, yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler musik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita bertujuan untuk melatih motorik kasar dan juga sensoris anak. Metode ini terlihat pada pertemuan pertama dan kedua, yaitu peserta didik diminta untuk bertepuk tangan sesuai nada lagu. Pada pertemuan kelima, anak autis diajarkan untuk mengikuti lagu dengan gerakan memegang pundak temannya. Metode ini memungkinkan anak yang awalnya pasif dan tidak mau berbaur, mulai tertarik dengan pembelajaran ekstrakurikuler. Pada pertemuan keempat salah satu anak autis dapat memegang pelantang suara. Hal ini, merupakan satu keberhasilan dari metode gerak ritmis. Gerak ritmis digunakan untuk mengembangkan jangkauan fisiologis, menggabungkan mobilitas, ketangkasan, kekuatan, keseimbangan, koordinasi, konsistensi, pola-pola pernafasan dan relaksasi otot (Djohan, 2009).

Selanjutnya adalah mendengarkan musik yang memberikan nuansa menghibur serta menumbuhkan suasana menggembirakan, apalagi jika lagu-lagu yang di perdengarkan sesuai dengan suasananya, misalnya lagu gembira (Djohan, 2009). Seperti halnya pada kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler musik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita, mendengarkan musik merupakan metode yang digunakan setiap kali pertemuan. Metode mendengarkan musik ini bertujuan untuk melatih konsentrasi anak dan juga memotivasi anak sebelum masuk dalam kegiatan pembelajaran. Pada anak autis mendengarkan musik juga memberi respons relaksasi untuk mengontrol emosional, saat guru ekstrakurikuler atau guru pendamping kesulitan untuk mengontrol emosi anak autis yang tiba-tiba berubah, mendengarkan musik yang bahagia menjadi salah satu cara untuk mengatasinya.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler materi lagu yang digunakan, yaitu genre pop dan jenis musik yang membuat anak komunikatif. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh ibu Nidya bahwasanya, dalam kegiatan bernyanyi, lagu-lagu yang digunakan itu seperti lagu nasional, lagu daerah, lagu anak. Lagu-lagu tersebut berguna untuk memperkenalkan lagu daerah dan lagu anak yang mulai terlupakan salah satunya, yaitu "Di Sini Senang". Namun, dalam pembelajaran ekstrakurikuler musik semisal anak-anak ingin lagu lain pasti anak akan ke depan dan menyanyikan lagu yang diinginkan.

Adapun manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler musik yakni melatih konsentrasi, melatih emosional, melatih komunikasi, melatih kepercayaan diri, serta melatih motorik anak. Selama

Pembelajaran Ekstrakurikuler Musik Sebagai Media Terapi pada Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

kegiatan pembelajaran berlangsung terdapat beberapa kendala yang di hadapi seperti peserta didik yang tiba-tiba tidak mau bernyanyi dan mendengarkan musik, dan juga peserta didik yang tiba-tiba mengalami tantrum dan memukul dirinya.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ekstrakurikuler musik sebagai media terapi pada anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta sebagai berikut. Pertama, jenis musik yang digunakan dalam proses terapi musik terhadap anak penyandang autisme di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta berbeda-beda, sesuai dengan masing-masing bentuk terapi musiknya. Namun dari semua jenis musik yang diterapkan, dapat disimpulkan bahwa jenis musik yang digunakan adalah musik pop yang mengandung unsur sederhana. Kedua, metode yang digunakan dalam proses terapi musik pada anak penyandang autisme di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta dengan menggunakan metode demonstrasi, metode imitasi, dan metode latihan atau *drill*. Metode demonstrasi digunakan untuk memberikan contoh kepada anak penyandang autisme dalam kegiatan-kegiatan terapi.

Metode imitasi merupakan metode lanjutan dari metode demonstrasi, yaitu setelah anak penyandang autisme melihat apa yang telah dicontohkan oleh instruktur dan guru, anak dibimbing untuk menirukan kegiatan-kegiatan terapi tersebut. Selanjutnya diterapkan metode latihan atau *drill*, yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak penyandang autisme dalam melakukan kegiatan-kegiatan terapi dalam bentuk latihan rutin; 3) Manfaat penerapan terapi musik bagi anak autis di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta, yaitu anak mulai membiasakan diri untuk berinteraksi dengan orang lain, kemampuan bicara yang mulai stabil, emosi yang stabil dan terkontrol; 4) Pembelajaran ekstrakurikuler musik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita dilakukan satu kali dalam seminggu dengan satu jam di setiap pertemuan. Ekstrakurikuler musik tidak menggunakan RPP dan Silabus karena masuk dalam kategori pembelajaran klasikal atau campuran rombongan belajar-B (SMP-SMA), dan media yang digunakan seperti *keyboard* pelantang suara dan *speaker*.

Daftar Pustaka

- Bafadal, I. (2005). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. PT Bumi Aksara.
- Djohan. (2009). *Psikologi Musik*. Best Publisher.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2018). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujiyanti, D. M. (2011). *Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pola Konsumsi pada Anak Autis di Kota Bogor* [Institut Pertanian Bogor]. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/53466>
- Priyatna, A. (2010). *Not a Little Monster, Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Hiperaktif*. PT Gramedia.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Sujarwanto. (2005). *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Depdiknas.
- Sumekar, I. (2007). *Pengaruh Terapi Musik Klasik terhadap Kemampuan Berbahasa pada Anak Autis di Pusat Terapi Terpadu A Plus Jalan Imam Bonjol Batu* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/8657/>
- Wing, L. (1974). *Autistic Children*. Citadel Press.

